

PENILAIAN KINERJA PADA PENDIDIKAN SENI RUPA

Aulia Evawani Nurdin, Hasnawati

auliaevawani@unm.ac.id, hasnawati@unm.ac.id.

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penilaian kinerja merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan dan menjadi salah satu dari delapan standar nasional pendidikan di Indonesia. Dalam konteks pendidikan seni rupa, penilaian kinerja digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik melalui unjuk kerja nyata, yang mencakup kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan seni melalui praktik seperti menggambar, memotong, membatik, dan lainnya. Penilaian ini dilakukan secara autentik, berbasis portofolio, dan dirancang agar relevan, adil, serta dapat mencerminkan kemampuan riil siswa. Bentuk penilaian meliputi penilaian produk dan penilaian proyek, dengan instrumen yang disusun secara valid, reliabel, dan spesifik terhadap tujuan pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan skala yang menunjukkan tingkatan penguasaan kompetensi. Penilaian kinerja pada pendidikan seni rupa tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses kreatif siswa. Kelebihan metode ini antara lain dapat menilai keterampilan praktis dan mendorong kreativitas siswa, sementara kelemahannya meliputi ketergantungan pada hasil kerja dan potensi tekanan bagi siswa dengan kemampuan terbatas. Oleh karena itu, penilaian kinerja memerlukan perencanaan yang matang agar efektif, adil, dan mendukung pembelajaran bermakna.

Kata Kunci: Penilaian Kinerja, Seni Rupa, Keterampilan Praktis.

ABSTRACT

Performance assessment is a crucial component of the education system and is included as one of the eight national education standards in Indonesia. In the context of visual arts education, performance assessment is used to evaluate students' achievements through observable tasks that demonstrate their ability to apply artistic knowledge in practice, such as drawing, sculpting, batik-making, and other visual art activities. This type of assessment includes authentic, portfolio-based evaluations and is designed to be relevant, fair, and reflective of students' real abilities. It is implemented in the form of product and project assessments, using instruments that are valid, reliable, and specifically aligned with learning objectives. A rating scale is applied to indicate levels of competence mastery. Performance assessment in visual arts education values both the creative process and the final product. Its strengths include assessing practical skills, encouraging creativity, and enhancing student engagement. However, it also presents challenges, such as dependence on work outcomes and the potential for lower-performing students to feel discouraged. Therefore, effective and equitable implementation of performance assessment requires thoughtful planning to ensure meaningful and inclusive learning.

Keywords: Performance Assessment, Visual Arts, Practical Skills.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kini sedang menghadapi berbagai tantangan yang rumit, salah satunya adalah proses belajar yang belum terlalu efektif. Dalam setiap proses belajar, evaluasi atau penilaian terhadap siswa sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Namun, jika proses belajar tidak dirancang dengan tepat, maka sistem penilaian pun bisa tidak akurat dan kurang tepat dalam mengukur pencapaian siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang baik, termasuk dalam menentukan berbagai komponen belajar dan cara menilai siswa secara terstruktur dan jelas.

Salah satu mata pelajaran yang sering mengalami masalah dalam penerapannya adalah seni budaya, khususnya seni rupa. Di banyak sekolah, seni rupa masih diajarkan oleh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni secara formal. Hal ini berdampak pada kualitas proses belajar dan penilaian terhadap siswa. Penilaian yang dilakukan cenderung biasa saja dan tidak memperhatikan sifatnya yang praktis, kreatif, dan berbasis karya. Ketidakakuratan penilaian ini dapat menghambat pengembangan potensi dan kreativitas siswa dalam bidang seni. Karena adanya masalah tersebut, makalah ini dibuat untuk membahas lebih dalam mengenai penilaian kinerja dalam

pendidikan seni rupa. Pembahasan berfokus pada pemahaman konsep, kriteria, aspek, bentuk, serta karakteristik dan instrumen penilaian yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa di sekolah. Selain itu, juga akan dijelaskan kelebihan dan kekurangan dari sistem penilaian kinerja tersebut.

Berdasarkan fokus penulisan tersebut, ada beberapa pertanyaan utama yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini. Pertama, apa yang dimaksud dengan penilaian kinerja dalam pendidikan seni rupa? Kedua, bagaimana kriteria yang digunakan dalam penilaian itu? Ketiga, aspek apa saja yang menjadi dasar dalam mengukur kinerja siswa dalam seni rupa? Keempat, bagaimana bentuk penilaian kinerja yang ideal digunakan dalam pembelajaran seni rupa? Kelima, seperti apa karakteristik instrumen penilaian yang cocok untuk seni rupa? Keenam, bagaimana bentuk instrumen yang digunakan dalam proses penilaian tersebut? Dan ketujuh, apa saja kelebihan dan kekurangan dari penggunaan penilaian kinerja dalam pembelajaran seni rupa? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan makalah ini adalah memberikan pemahaman yang lengkap mengenai penilaian kinerja dalam pendidikan seni rupa.

Secara khusus, makalah ini bertujuan untuk mengetahui konsep

dasar penilaian kinerja, mengidentifikasi kriteria dan aspek yang relevan, serta menjelaskan bentuk dan karakteristik instrumen penilaian yang digunakan. Selain itu, pembahasan juga bertujuan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari penilaian kinerja, sehingga dapat memberikan masukan dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran seni rupa yang lebih berkualitas dan sesuai dengan konteks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai konsep, penerapan, serta kelebihan dan kekurangan penilaian kinerja dalam pendidikan seni rupa di sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu mengungkap realitas di lapangan secara kontekstual, terutama menyangkut pengalaman, pandangan, serta praktik para tenaga pendidik seni rupa dalam proses penilaian kinerja peserta didik.

Jenis penelitian ini menggabungkan dua metode, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk menelaah teori-teori yang relevan mengenai penilaian kinerja, instrumen penilaian, dan pendekatan pembelajaran seni rupa. Sedangkan studi lapangan dilakukan melalui pengumpulan data secara langsung di lingkungan

sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran seni budaya, khususnya seni rupa.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru seni budaya tingkat SMP atau SMA yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan penilaian kinerja. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar seni rupa, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan penilaian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari guru mengenai bentuk, kriteria, serta aspek-aspek penilaian kinerja yang mereka gunakan. Observasi dilakukan secara langsung di kelas guna melihat bagaimana penilaian diterapkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen seperti RPP, instrumen penilaian, hasil karya siswa, dan rubrik penilaian yang digunakan guru.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan, menginterpretasi, dan menganalisis data. Selain itu, digunakan

juga alat bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang memperlihatkan pola-pola yang muncul. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang konsisten dan didukung oleh data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru yang berbeda), menggunakan berbagai teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan mengacu pada teori-teori yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan akurat mengenai penilaian kinerja dalam pendidikan seni rupa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian merupakan salah satu dari delapan standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun

2013, yang merupakan revisi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan. Dalam regulasi tersebut, penilaian dalam pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan pengumpulan dan pengolahan data atau informasi guna mengukur sejauh mana hasil belajar siswa telah tercapai. Bentuk-bentuk penilaian yang dimaksud mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian kompetensi, ujian mutu kompetensi, ujian nasional, serta ujian sekolah.

Secara umum, penilaian juga dimaknai sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengukur proses kerja atau hasil kerja peserta didik, yang dalam praktiknya disebut sebagai kinerja. Istilah kinerja ini merujuk pada pelaksanaan suatu tugas atau fungsi tertentu. Whitmore (1997:104) menjelaskan bahwa kinerja merupakan bentuk pelaksanaan terhadap fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja sebagai kemampuan dalam menjalankan pekerjaan. Sedarmayanti (2001:50) juga menjelaskan bahwa kinerja adalah terjemahan dari kata performance, yang dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan tugas, pencapaian hasil,

unjuk kerja, atau penampilan dalam bekerja.

Penilaian kinerja sendiri adalah suatu bentuk penilaian yang dilakukan berdasarkan observasi langsung terhadap aktivitas siswa yang terjadi secara nyata. Penilaian ini mencakup penilaian terhadap unjuk kerja siswa, perilaku yang ditampilkan, serta interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran. Performance assessment atau penilaian kinerja ini digunakan untuk mengevaluasi kompetensi siswa melalui penugasan khusus yang dirancang sedemikian rupa agar dapat menghasilkan respon, baik secara lisan maupun tulisan, menciptakan produk (hasil karya), ataupun menunjukkan penerapan pengetahuan yang dimiliki siswa. Penugasan tersebut harus relevan dengan kompetensi yang ditargetkan dan memiliki makna bagi siswa (Setyono, 2005:3).

Dalam pembelajaran seni rupa, peserta didik mendapatkan pengalaman estetis melalui aktivitas apresiasi dan ekspresi atau kreasi. Tujuan dari pembelajaran seni rupa adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman, sikap, dan keterampilan dasar dalam bidang seni rupa. Oleh karena itu, penilaian kinerja dalam konteks pendidikan seni rupa merupakan bentuk evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu mendemonstrasikan dan

mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh, serta untuk merepresentasikan kompetensi yang dimiliki siswa melalui proses atau kegiatan yang berkaitan dengan seni rupa.

Penilaian kinerja ini dirancang agar siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan ke dalam konteks kegiatan seni rupa dengan memperhatikan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Penilaian ini digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, terutama pada tugas-tugas praktik seperti menggambar, mewarnai, membuat patung, membatik, dan lain-lain yang berkaitan erat dengan kegiatan kesenirupaan.

Adapun kriteria penilaian kinerja dalam pendidikan seni rupa meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a. Generability, yaitu sejauh mana tugas yang diberikan dapat digeneralisasikan pada tugas lain yang sejenis.
- b. Authenticity, yakni kesesuaian tugas dengan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Multiple, berarti bahwa satu tugas mampu mengukur lebih dari satu kompetensi yang diharapkan.
- d. Teachability, tugas yang diberikan sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru.
- e. Fairness, tugas harus adil dan dapat dikerjakan oleh seluruh peserta didik.

f. Feasibility, tugas yang diberikan harus realistis untuk dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek seperti waktu, biaya, fasilitas, dan perlengkapan.

g. Scorability, tugas harus memungkinkan untuk dinilai secara akurat dan konsisten.

Selain itu, aspek-aspek yang menjadi fokus dalam penilaian kinerja pendidikan seni rupa antara lain:

a. Kualitas hasil dari pekerjaan atau tugas yang dikerjakan siswa.

b. Kemampuan siswa dalam memanfaatkan alat dan bahan saat menyelesaikan tugas.

c. Kecakapan dalam menganalisis serta menyusun langkah-langkah kerja dari awal hingga akhir secara sistematis.

Penilaian kinerja dalam seni rupa terbagi menjadi dua bentuk utama:

a. Penilaian Produk (*Product Assessment*)

Jenis penilaian ini berfokus pada hasil akhir berupa karya nyata yang dihasilkan siswa. Karya tersebut bisa berupa benda atau produk yang terbuat dari bahan seperti kain, kertas, logam, kayu, plastik, keramik, dan lainnya, termasuk juga karya seni rupa seperti lukisan, gambar, batik, patung, dan sejenisnya. Penilaian produk ini lazim dilakukan dalam mata pelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) dan Prakarya.

b. Penilaian Proyek (*Project Assessment*)

Penilaian ini berbasis tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.

Proyek merupakan suatu kegiatan

investigatif yang mencakup proses mulai dari pengumpulan data, pengorganisasian informasi, evaluasi, hingga penyajian hasil akhir. Proyek dapat berlangsung selama dua minggu, satu bulan, satu semester, bahkan lebih. Penilaian proyek dilakukan terhadap proses dan hasil akhir pekerjaan, dengan fokus pada tahapan perencanaan, spesifikasi, pencatatan, penerapan, serta estimasi pekerjaan.

Karakteristik dari instrumen penilaian kinerja dalam pendidikan seni rupa meliputi:

a. Validitas, yaitu instrumen harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tepat.

b. Reliabilitas, yakni instrumen memberikan hasil yang stabil atau konsisten dari waktu ke waktu.

c. Relevansi, artinya isi instrumen sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan.

d. Representatif, yaitu materi dalam instrumen mencakup keseluruhan isi pembelajaran.

e. Praktis, dapat digunakan oleh siapa pun, meskipun bukan penyusunnya.

f. Diskriminatif, mampu menunjukkan perbedaan hasil kerja antar siswa, bahkan yang kecil sekalipun.

g. Spesifik, disusun khusus untuk mengevaluasi objek atau tugas tertentu.

h. Proporsional, memiliki tingkat kesulitan yang seimbang antara mudah, sedang, dan sulit.

Dalam praktiknya, penilaian kinerja seringkali menggunakan skala penilaian (rating scale). Skala ini memungkinkan guru memberikan penilaian secara bertingkat terhadap penguasaan kompetensi siswa. Penilaian dapat dibuat dalam skala tiga poin, misalnya: 1 = kurang, 2 = sedang, dan 3 = baik.

Adapun Contoh Instrumen penilaian kinerja pada pendidikan seni rupa menggunakan skala penilaian sebagai berikut:

Penilaian Proyek Pembuatan Karya Tekstil Teknik Ikat Celup

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penskoran	Skor Perolehan
1.	Tahapan Persiapan - Kesiapan alat dan bahan	Membawa alat/bahan	2
		Tidak membawa alat/ bahan	1
2.	Tahapan Pelaksanaan - Proses kerja - Teknik pembuatan	Aktif mengerjakan	3
		Cukup aktif mengerjakan	2
		Kurang aktif mengerjakan	1
		Sesuai dengan teknik	3
		Cukup sesuai dengan teknik	2
		Tidak sesuai dengan teknik	1
3.	Tahapan Hasil - Warna	Hasil karya memiliki warna yang baik/ cerah	3
		Hasil karya memiliki warna yang cukup baik/ cerah	2
		Hasil karya memiliki warna yang kurang baik /cerah	1
	- Kerapihan/ kebersihan	Rapih/ bersih	3
		Cukup rapih/ bersih	2
		Kurang rapih/ bersih	1
Jumlah Skor Perolehan			
Skor Maksimal			14

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Adapun kelebihan dari penilaian kinerja dalam pendidikan seni rupa mencakup:

- Mampu menilai keterampilan atau kemampuan praktis siswa.
- Dapat digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara pemahaman teori dan keterampilan praktik.
- Membantu guru dalam mengenali karakter dan kemampuan individu siswa.

d. Memotivasi siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

e. Mendorong pengembangan kreativitas siswa.

f. Memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berinovasi.

g. Hasil penilaian dapat langsung diketahui.

Namun demikian, penilaian kinerja juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- Penilaian sangat bergantung pada hasil akhir pekerjaan siswa.
- Siswa dengan kemampuan terbatas dapat merasa minder atau kurang percaya diri.
- Pelaksanaan penilaian dapat didominasi oleh siswa yang memiliki keterampilan lebih tinggi dibanding yang lain.

KESIMPULAN

Penilaian kinerja pada pendidikan seni rupa merupakan penilaian terhadap proses kerja yang cenderung melibatkan psikomotorik peserta didik. Kriteria penilaian tersebut ialah scorability, feasibility, fairness, teachability, multiple, authenticity dan generability. Bentuk penilaian kinerja pada pendidikan seni rupa yaitu penilaian produk (Product Assessment) dan penilaian proyek (Product Assessment). Kriteria penilaian kinerja pada pendidikan seni rupa yaitu valid, reliabel, relevan, refresentatif,

praktis, diskriminatif, spesifik dan proporsional. Instrumen penilaian kinerja pada pendidikan seni rupa yaitu skala penilaian (rating scale).

DAFTAR PUSTAKA

Danuarta, adad. 2014. Kinerja Karyawan menurut para ahli. Tersedia: <http://adaddanuarta.blogspot.com/2014/11/kinerja-karyawan-menurut-para-ahli.html>. 9 Juni 2015.

Kunandar. 2013 Penilaian Autentik. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Setyono, Budi. 2005. Penilaian Otentik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (dalam jurnal pengembangan pendidikan). Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Jember.